

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan seperti fisik, psikis, dan biologis. Menurut *World Health Organization* (WHO), seseorang yang berusia berkisar 10-19 tahun dapat dikategorikan sebagai remaja. Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 1.2 miliar jiwa atau 16% dari total seluruh penduduk dunia dan jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya.<sup>(1)</sup>

Seorang anak yang telah menginjak usia remaja akan mengalami masa pubertas. Pada remaja perempuan masa pubertas ditandai dengan terjadinya menstruasi yang merupakan awal penting dalam kehidupannya karena dengan terjadinya menstruasi tersebut maka ia akan mulai memasuki fase reproduksi yang aktif dalam siklus kehidupannya.<sup>(2)</sup> Menstruasi merupakan proses keluarnya darah dari rahim akibat luruhnya lapisan dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah dan sel telur yang tidak dibuahi. Selama periode menstruasi tubuh cenderung memproduksi lebih banyak keringat dan minyak serta cairan tubuh lainnya yang menyebabkan bagian tubuh yang tertutup dan banyak memiliki lipatan-lipatan kulit seperti di area alat kelamin cenderung menjadi lembab hingga dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri dan jamur yang akhirnya menimbulkan terjadinya infeksi.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan data WHO angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia ada pada usia remaja (35-42%) sedangkan dewasa muda (27-33%). Pada tahun 2016 WHO memperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami

keputihan setiap tahunnya. Infeksi tersebut disebabkan karena kurangnya kebersihan diri, terutama *vulva hygiene* saat menstruasi (Agra, 2016).<sup>(4)</sup>

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh perempuan khususnya pada remaja putri usia sekolah. Apabila remaja putri menjaga kebersihannya saat menstruasi maka dapat mencegah dan menurunkan risiko terkena penyakit infeksi terutama penyakit yang berhubungan dengan organ reproduksi. Sedangkan dampak dari MKM yang buruk berdasarkan “Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua” tidak hanya pada sektor kesehatan tetapi juga berdampak pada pendidikan, partisipasi sosial dan lingkungan. Beberapa morbiditas yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja akibat buruknya praktik kebersihan diri saat menstruasi seperti gatal di area vulva, keputihan yang abnormal, terjadinya peningkatan risiko infeksi saluran kemih (ISK), iritasi pada kulit dan ISR.<sup>(5)</sup>

Remaja memiliki risiko 1,4-25,07 kali lebih besar untuk mengalami ISR dan apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik, maka kedepannya dapat menimbulkan disfungsi/komplikasi reproduksi seperti penyakit radang panggul, kanker serviks, infertilitas, serta kelahiran prematur.<sup>(6,7)</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 tercatat sebanyak 275,77 juta jiwa.<sup>(8)</sup> Jumlah remaja usia 10-19 tahun adalah sebanyak 48,5 juta jiwa atau 21% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia.<sup>(9)</sup> Pelayanan kesehatan remaja relatif langka atau masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan akses dan bahan informasinya masih sangat rendah serta promotif dan preventif mengenai kesehatan reproduksi ini belum berjalan dengan baik bagi kalangan remaja dan perempuan. Pada beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah, pendidikan sekolah tentang menstruasi sangat terbatas. Guru-

guru di kelas tidak membahas tentang pengelolaan kebersihan menstruasi dan dalam beberapa kasus guru sendiri tidak mengetahuinya.<sup>(10)</sup>

Angka resiko kejadian ISR pada remaja putri di Indonesia yaitu 35-42%. Jumlah kasus infeksi organ reproduksi di Jawa Timur yang terjadi pada remaja putri sebanyak 86,5% ditemukan di Surabaya dan Malang. Penyebab tertinggi dari kasus tersebut adalah jamur *Candida albicans* sebanyak 77% yang sering berkembangbiak dalam situasi kelembaban tinggi seperti pada saat menstruasi.<sup>(11)</sup>

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, menyatakan satu dari lima anak perempuan tidak mengetahui bahwa menstruasi adalah tanda kematangan secara fisik bahwa mereka sudah bisa hamil. Kemudian wanita lebih banyak berdiskusi tentang mens pada teman sebanyak 58%, ibu 45%, sedangkan guru sebanyak 15%. Hasil SDKI 2017 juga menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih rendah.<sup>(12)</sup>

Masalah menstruasi dapat mengganggu kegiatan belajar sebagian para remaja putri di Indonesia. Sehingga beberapa siswi memilih untuk tidak pergi ke sekolah ketika sedang mens. Penelitian UNICEF di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2015 menemukan fakta bahwa 1 dari 6 anak perempuan terpaksa tidak masuk sekolah selama satu hari atau lebih pada saat menstruasi<sup>(5)</sup> dan satu dari empat anak tidak pernah memperoleh informasi mengenai menstruasi sebelum mereka mengalami menstruasi pertama. Pernyataan tersebut di dukung oleh hasil penelitian UNICEF di Bone tahun 2019 di dapatkan bahwa satu dari dua anak perempuan (50%) tidak memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut.<sup>(13)</sup>

Salah satu upaya mengatasi permasalahan menstruasi maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI membuat solusi dengan menjalankan sebuah program yaitu MKM yang secara internasional dikenal dengan *Menstrual Hygiene*

*Management* (MHM) yang telah diperkenalkan oleh UNICEF sejak tahun 2015. Pelaksanaan manajemen kebersihan menstruasi ini sangat berkaitan erat dengan *Water, sanitation and hygiene* (WASH). Sebuah studi yang dilakukan di Negara Filipina pada tahun 2016 di temukan bahwa WASH sangat mempengaruhi praktik MKM di sekolah. Studi tersebut menemukan bahwa sumber air yang buruk, kurangnya pengetahuan siswi dalam mengelola pembalut habis pakai beserta jumlah toilet yang tidak memadai diidentifikasi sebagai sebuah hambatan utama untuk keberhasilan pelaksanaan praktik kebersihan menstruasi di sekolah.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di Ethiopia, lebih dari 80% siswa tidak mengganti bahan penyerap menstruasi mereka di sekolah karena mereka lebih suka melakukannya di rumah terutama karena kurangnya fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan yang layak di sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 35,4% siswa menggunakan pembalut, 55,6% menggunakan kain buatan sendiri, dan 9% menggunakan pakaian dalam sebagai bahan penyerap darah ketika menstruasi.<sup>(10)</sup>

Pada tahun 2019 SMERU bekerjasama dengan Plan melakukan penelitian di Indonesia dan diperoleh hasil bahwa di wilayah DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 33% SD dan SMP tidak memiliki toilet terpisah, hanya 29,4% siswi mengganti pembalut di sekolah serta 39% siswi SD dan SMP pernah diejek temannya saat menstruasi.<sup>(15)</sup>

Perilaku kesehatan menurut Lawrence Green dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendukung. Praktik kebersihan menstruasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempermudah terjadinya suatu perilaku dimana ini merupakan faktor dasar yang ada dalam diri seseorang.<sup>(16)</sup>

Pengetahuan dan sikap remaja putri dapat mempengaruhi praktik kebersihan menstruasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai *personal hygiene* saat menstruasi maka semakin tinggi pula seseorang tersebut untuk menerapkan perilaku yang baik terhadap *personal hygiene* nya saat menstruasi. Hal ini didukung oleh penelitian Sri Purwanti (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik kebersihan saat menstruasi serta Nia Delzaria (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.<sup>(17,18)</sup>

Sarana WASH merupakan faktor pemungkin terjadinya perilaku kesehatan. Pemanfaatan sarana prasarana merupakan sumber daya yang tersedia yang dapat mempermudah individu untuk berperilaku sehat khususnya terkait *personal hygiene* saat menstruasi. Hal ini dikarenakan ketersediaan sarana prasarana merupakan faktor yang memungkinkan seseorang dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi seperti toilet bersih, air bersih, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian Anna Himmatin Nisa, dkk (2020) terdapat hubungan antara pemanfaatan sarana prasarana dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi.<sup>(19)</sup>

Faktor pemungkin lainnya adalah sumber informasi, dimana sumber informasi ini penting dan sangat dibutuhkan oleh remaja agar mereka tidak salah dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksinya. Berdasarkan penelitian Dea Amanda dan Fajar Ariyanti (2020) serta Aulia Anjan dan Dwi Susanti (2019) terdapat hubungan sumber informasi/paparan informasi dengan perilaku *menstrual hygiene* saat menstruasi.<sup>(20,21)</sup>

Salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku kesehatan adalah dukungan dari berbagai pihak seperti adanya peran sekolah melalui UKS. UKS adalah wadah

untuk berbagai program kesehatan disekolah dan dengan adanya peranan UKS ini dapat mendorong siswi untuk melakukan praktik MKM yang baik. Berdasarkan penelitian Pinesa Rachma (2019) menyatakan bahwa adanya peran UKS dalam program sanitasi sekolah dan *personal hygiene* menstruasi siswi.<sup>(22)</sup>

Berdasarkan data hasil proyeksi Sensus Penduduk (SP2020), jumlah penduduk Sumatera Utara pada tahun 2021 berjumlah 14,93 juta jiwa dan penduduk berusia 10-19 tahun sebanyak 2,6 juta jiwa.<sup>(23)</sup> Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Sumatera Utara Tahun 2018 proporsi riwayat menstruasi dan rata-rata umur pertama kali menstruasi remaja putri umur 10-19 tahun di Sumatera Utara yaitu 68,79% dan Kota Sibolga 64,01% dengan umur rata-rata 13 tahun.<sup>(24)</sup> Sedangkan jumlah penduduk di Kota Sibolga tahun 2021 yang berusia 10-19 tahun tercatat sebanyak 16,12 ribu dari total 89,93 ribu jiwa penduduk.<sup>(25)</sup>

Hasil analisis Data Pokok Pendidikan tahun 2017 menyebutkan 12,09% atau sekitar 25.835 sekolah di Indonesia tidak memiliki toilet.<sup>(26)</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 mengatur mengenai standar sarana dan prasarana sekolah disebutkan bahwa proporsi jumlah toilet secara nasional adalah 1 toilet untuk 60 siswa laki-laki serta 1 toilet untuk 50 siswi perempuan.<sup>(27)</sup>

Kota Sibolga memiliki 10 SMP Negeri, dua diantaranya adalah SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5. Untuk SMP Negeri 1 berlokasi di wilayah Sibolga Kota sedangkan SMP Negeri 5 berlokasi di wilayah Sibolga Selatan dengan jarak tempuh kedua sekolah sekitar 15-20 menit. Kedua sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian memiliki tingkat akreditasi yang sama yaitu "A" dan tergolong sebagai sekolah favorit di Kota Sibolga. Meskipun tergolong favorit, jika dilihat berdasarkan Permendiknas No.24 Tahun 2007, SMP Negeri 1 Sibolga dan SMP Negeri 5 Sibolga masih terdapat kendala yaitu kurang sesuai dengan standar sarana dan prasarana

terkait WASH dimana kondisi fasilitasnya kurang mendukung bagi siswi-siswi perempuan untuk mengelola kebersihan menstruasi di sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sibolga dan SMP Negeri 5 Sibolga melalui wawancara kepada guru serta 10 siswi yang sudah menstruasi dari masing-masing sekolah. Diketahui bahwa SMP Negeri 1 Sibolga memiliki 2 bilik toilet siswi dan SMP Negeri 5 Sibolga memiliki 5 bilik toilet siswi. Kondisi dalam toilet, ketersediaan airnya serta kebersihan lingkungan di dalam toilet masih terdapat beberapa kendala. Fasilitas UKS di SMP Negeri 1 Sibolga tergolong lengkap dan aktif sedangkan SMP Negeri 5 Sibolga belum memiliki ruang tersendiri dan masih dalam tahap pembenahan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara kepada masing-masing 10 orang siswi SMP Negeri 1 Sibolga dan SMP Negeri 5 Sibolga didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi mengetahui tentang menstruasi dan menyatakan bahwa cara membersihkan organ genitalia adalah dari arah belakang ke depan, 12 siswi diantaranya mengalami nyeri saat menstruasi dan 8 siswi merasa gatal di area kelamin. Sebagian besar siswi menyebutkan bahwa frekuensi mengganti pembalut yaitu 5-7 jam serta mengganti pembalut setelah penuh dengan darah menstruasi.

Terkait sarana WASH toilet yang tersedia jumlahnya sedikit, kurang bersih dan airnya sering bermasalah, tidak tersedia sabun juga tempat sampah untuk membuang pembalut. Kondisi ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswi untuk melakukan praktik kebersihan saat menstruasi sehingga sebagian besar siswi memilih untuk mengganti pembalut dirumah setelah pulang atau pergi ke rumah teman yang jaraknya berdekatan dengan sekolah serta tidak tersedianya pembalut di UKS dan kantin sekolah. Keadaan yang tidak memadai ini dapat diidentifikasi sebagai hambatan utama untuk menerapkan keberhasilan pelaksanaan MKM di sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga Tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja “Faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga Tahun 2023?”.

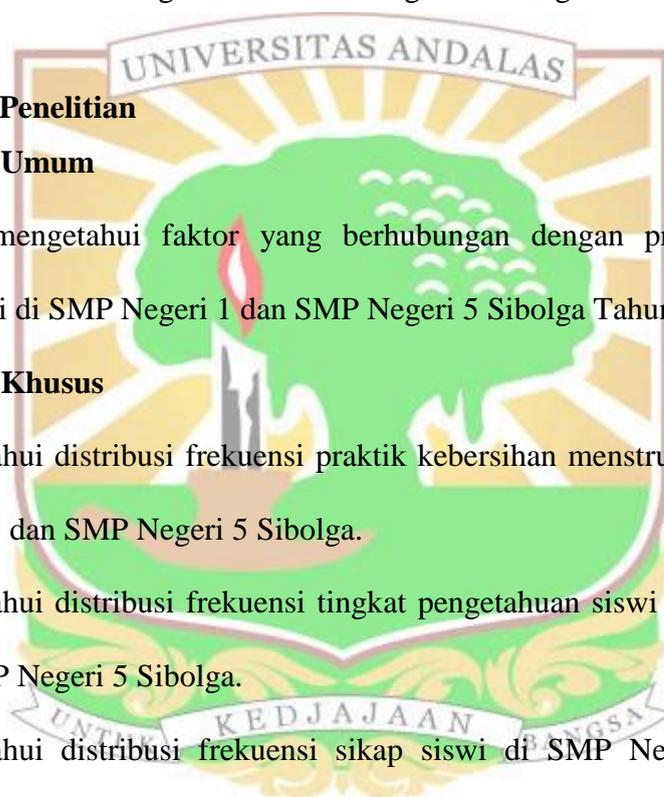
## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga Tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
4. Mengetahui distribusi frekuensi sarana WASH di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
5. Mengetahui distribusi frekuensi sumber informasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran sekolah melalui UKS di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.



7. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
8. Mengetahui hubungan sikap dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
9. Mengetahui hubungan sarana WASH dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
10. Mengetahui hubungan sumber informasi dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.
11. Mengetahui hubungan peran sekolah melalui UKS dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk memperkaya konsep dan teori dalam pengembangan Ilmu Kesehatan mengenai Praktik Kebersihan Menstruasi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi SMP Negeri 1 Sibolga dan SMP Negeri 5 Sibolga

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap sekolah bagaimana derajat kesehatan terkait menstruasi para siswi yang ada di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan kebijakan sekolah untuk melakukan intervensi dalam meningkatkan perilaku kebersihan diri saat menstruasi siswi. Serta memperluas wawasan dan menjadi bahan evaluasi terkait kesehatan reproduksi remaja yang ada di SMP Negeri 1 Sibolga dan SMP Negeri 5 Sibolga khususnya mengenai menstruasi

## 2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperluas wawasan peneliti selanjutnya serta dijadikan perbaikan demi penyempurnaan hasil penelitian yang telah ada mengenai faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi pada siswi.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan menstruasi siswi di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 5 Sibolga, menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sibolga dan SMP Negeri 5 Sibolga pada bulan Desember 2022-September 2023 dengan responden yaitu siswi kelas VIII. Populasi berjumlah 277 orang siswi dan sampel 131 orang siswi. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, sarana WASH, sumber informasi dan peran sekolah melalui UKS. Sedangkan praktik kebersihan menstruasi merupakan variabel dependen. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.